

# **BENTUK SAJIAN TARI *JUBATA* PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK *KANAYATN* KABUPATEN KUBU RAYA**

**Maria Fransiska, Agus Syahrani, Winda Istiandini**

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

*Email :siskafransiska62@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sajian tari *Jubata* pada masyarakat suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang. Metode yang digunakan adalah metode etnografi. Hasil analisis data dari penelitian ini adalah bahwa bentuk sajian didalam tari *Jubata* memiliki serangkaian proses penyajian yang tidak hanya disajikan untuk kepentingan ritual akan tetapi juga untuk kebutuhan presentasi estetis. Bentuk sajian tari *Jubata* juga merupakan wujud fisik yang terdiri atas beberapa elemen-elemen atau unsur yang memiliki fungsi masing-masing dari awal sampai akhir yang selaras dalam proses penyajiannya. Bentuk penyajian tari *Jubata* pada masyarakat Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya terdapat elemen-elemen yang didalamnya terdiri dari: gerak tari (gerak kreasi), rias (make up sederhana) dan busana Dayak *Kanayatn*, iringan musik (musik *Jubata*), properti (peraga adat berupa sesajen), dan tempat pertunjukkan (panggung terbuka). Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan di pelajaran Seni Budaya SMP kelas VII serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

**Kata kunci:** bentuk sajian, *Jubata*, Dayak *Kanayatn*

**Abstract:** This research aims to describe of the presentation description form of present in Dayak *Kanayatn* tribe people Kecamatan Ambawang. The study used Etnografy method. Data analysis from this study is that the shape of the grain in the dance presentation *Jubata* has a series of processes that not only served for the ritual needs but also to the needs of aesthetic presentation. While performing on the dance *Jubata* the district Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya there elemens of which consists of: dance (motion creations), makeup (simple make up) and dayak *Kanayatn* clothes, the music (music *Jubata*), the property (custom props in the form of offerings), and the venue (open stage). The result of this research are expected to be implemented in a cultural art lesson on junior high school 7 th and it can be refrences for further analysis.

**Keywords:** Grain shape, *Jubata*, Dayak *Kanayatn*

Bentuk sajian tari merupakan wujud fisik yang terdiri atas beberapa elemen-elemen atau unsur yang memiliki fungsi masing-masing dari awal sampai akhir yang selaras dalam proses penyajiannya. Menurut Suharto (dalam Putraningsih, 2007:6) “Bentuk adalah suatu wujud yang terdiri dari

susunan atau struktur yang saling berkaitan sesuai dengan fungsinya dan tidak terpisahkan dalam satu kesatuan yang utuh.”Dari wujud tari *Jubata* yang berbentuk pada rangkaian-rangkaian gerak yang dimaksud terlihat pada beberapa gerak tubuh penari seperti tangan, kepala, badan, dan kaki yang mengalami proses pengarapan, yaitu distilir, sehingga menjadi suatu rangkaian gerak yang estetik.

Dari penjelasan bentuk sajian di atas maka dari itu tari *Jubata* sudah lebih mengarah ke bentuk sajian yang berbentuk pertunjukan seni tari dan lebih bertujuan sebagai presentasi estetik. Semakin berkembangnya zaman, tari *Jubata* yang dulu digunakan dalam upacara ritual *Balenggang*, kini beralih menjadi tari hiburan yang biasanya ditarikan dalam festival lomba *Naik Dango*. Gerak yang digunakan pada tari *Jubata* suku Dayak *Kanayatn* memiliki struktur gerak yang dapat dikatakan monoton karena motif gerak yang digunakan dari awal hingga akhir tarian menggunakan ragam gerak yang sama. Gerakan di setiap kecamatan tetap sama, yang berbeda hanya pada gerak tangan saja sedangkan langkah kaki tetap sama.

Ragam gerak yang digunakan pada tari *Jubata* adalah ragam gerak kreasi, dimana dengan gerak tangan mengayun seperti gerak pada tari *Soumpak* dan kaki menghentak bumi. Serta pola lantai yang digunakan pada tari *Jubata* juga tergolong pola lantai monoton, yaitu menggunakan pola lantai horizontal. Jumlah penari yang ada pada tari *Jubata* berjumlah 9 penari dengan 7 penari wanita dan 2 penari pria. Pada tari *Jubata* ini tidak ditentukan usia untuk menarikannya akan tetapi kebanyakan yang menarik tari *Jubata* adalah penari dengan usia remaja atau dewasa.

Busana yang digunakan pada tari *Jubata* untuk wanita yaitu menggunakan baju atasan berbentuk rompi dengan warna dasar merah serta pada bagian depan rompi terdapat motif pakis. Rok yang digunakan oleh wanita juga memiliki warna dasar yang sama seperti rompi yaitu merah, pada bagian depan rok terdapat tapeh atau terabai yang panjangnya sampai ke bawah lutut, sedangkan untuk rok memiliki panjang sampai mata kaki. Untuk pria, busana yang digunakan lebih sederhana dari pada wanita yaitu hanya menggunakan *cawat* dengan tapeh atau terabai berwarna dasar merah yang panjangnya sampai ke bawah lutut dan tapeh atau terabai tersebut terdapat pada bagian depan dan belakang. Selain itu aksesoris tambahan untuk wanita dan pria sama-sama menggunakan ikat kepala berwarna merah. Akan tetapi, untuk pria terdapat kain yang berwarna merah dan disematkan pada bagian tubuh pria secara menyerong yaitu dari atas pundak kiri ke kanan pinggang (seperti menyematkan selempang).

Sedangkan untuk alat musik yang digunakan dalam tari *Jubata* suku Dayak *Kanayatn* di Kecamatan Ambawang terdiri dari 3 buah gong, 7 buah dau, 2 buah gendang, takop, dan teng-teng. Dari kelima alat musik yang telah disebutkan terdapat alat musik yang digunakan sebagai untuk menentukan tempo dari ketukan musik, yaitu takop dan teng-teng. Sedangkan untuk musik iringan menggunakan musik *Jubata*. Untuk *lighting* yang digunakan pada tari *Jubata*, yaitu menggunakan *lighting* biasa dan tidak ada ketentuan dalam memainkan *lighting*.

Pengetahuan tentang tari *Jubata* suku Dayak *Kanayatn* di Kecamatan Ambawang belum disahkan secara tertulis dan belum adanya di bukukan, hal tersebut dikarenakan sampai sekarang ini penyampaian hanya berlangsung dalam bentuk lisan. Adapun secara tertulis, penyampaian atau penyajian tidak merinci karena hanya menjelaskan secara umum mengenai masyarakat suku Dayak *Kanayatn*. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat diimplementasikan pada pembelajaran seni budaya dan keterampilan dalam kurikulum yang sedang berlaku pada saat ini. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka peneliti mengangkat judul penelitian, yaitu “Bentuk Sajian Tari *Jubata* Pada Masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* di Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

Unsur utama dalam tari adalah gerak, menurut Murgianto (1992:22-23) bahan baku tari adalah gerakan-gerakan tubuh yang kita miliki. Ada gerak-gerak yang dikendalikan secara tak sadar untuk melayani kebutuhan-kebutuhan psikologis dan fisiologis, seperti misalnya: mengurangi ketegangan, mengatur keseimbangan, menghilangkan rasa sakit atau menghindarkan diri dari bahaya. Pada gerak tari *Jubata* ini merupakan gerak yang hanya menitikberatkan pada keindahan semata saja, sedangkan pada penari laki-laki gerak tarinya merupakan gerak yang sudah distilasi dari gerak keseharian, yang secara jelas melambangkan makna tertentu. Seperti halnya pada penari laki-laki yang terdapat pada tari *Jubata* tersebut memiliki makna dan melambangkan sebagai dukun dan *mendega* seperti halnya dalam upacara pengobatan orang sakit. Seorang ahli tari Jawa bernama Pangeran Suryodinigrat (dalam Soedarsono, 1978:2) pernah mengutarakan sebuah definisi yang berbunyi “Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.” Menurut Suanda (dalam Sumaryono, 2006:100) Rias dan busana untuk suatu tari, bukan hanya memperhitungkan aspek kemegahan atau glamornya saja, melainkan memiliki makna lain, baik dari bentuk yang simbolis maupun realis.

Properti yang dimaksud dalam tari *Jubata* pada masyarakat suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang merupakan peraga adat yang berupa sesajen yang merupakan unsur pendukung dan juga sebagai media dalam tari *Jubata*, agar maksud dan tujuan tertentu dari tari *Jubata* tersebut dapat tersampaikan dan dapat dinikmati oleh penonton. Tari *Jubata* yang diadakan pada festival lomba pada acara *Naik Dango* tersebut menggunakan panggung terbuka, dengan kata lain pertunjukan tari *Jubata* tersebut dapat dinikmati dan ditonton oleh khalayak ramai.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Sumaryono, 2004:16) menjelaskan, “bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dalam belajar.” Tari *Jubata* pada masyarakat Dayak *Kanayatn* merupakan suatu kebudayaan yang terdapat di Kalimantan Barat khususnya di Kecamatan Ambawang yang diwarisi oleh nenek moyang dan hingga pada saat ini masih di lestarikan. Suatu kebudayaan terbentuk

secara turun temurun dalam suatu proses sesuai dengan perkembangan akal budi manusia dalam kehidupannya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi yaitu mendeskripsikan tentang adat istiadat, bahasa, dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial, atau sistem. Etnografi adalah bahasan mengenai kesatuan budaya suku bangsa di suatu komunikasi dari suatu daerah geografis ekologi, atau suatu wilayah administratif tertentu yang menjadi pokok deskripsi (Koentjaningrat, 1990:332). Pada penelitian ini peneliti bertindak langsung sebagai pengamat dan mendeskripsikan bentuk sajian tari *Jubata* pada masyarakat suku Dayak *Kanayatn*.

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari beberapa narasumber yaitu beberapa pihak warga masyarakat Desa Pancaroba Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Lokasi penelitian ini di Desa Pancaroba Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Teknik dalam pengumpulan data yaitu, teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi.

Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah observer (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan (Ratna, 2010:217). Peneliti mengamati langsung tentang tari *Jubata* pada masyarakat suku Dayak *Kanayatn* yang terdapat pada acara *Naik Dango* yaitu pada upacara pengobatan atau yang biasa disebut dengan pengobatan kampung dan ini dikarenakan pada saat penelitian, peneliti belum menemukan masyarakat yang mengalami sakit dengan menggunakan pengobatan.

Teknik dokumentasi adalah teknik yang mencatat dan merekam kejadian yang telah berlalu. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini karena peneliti dapat menyusun dan menganalisis secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut: 1. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk sajian tari *Jubata* pada masyarakat suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang. 2. Menganalisis dan menghubungkan objek penelitian dari teori dan sumber referensi pendukung. 3. Melakukan diskusi dengan dosen pembimbing. 4. Menyimpulkan hasil penelitian mengenai bentuk sajian tari *Jubata* pada masyarakat suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 4 Juli 2015 sampai dengan 26 Oktober 2015. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data penelitian dengan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Untuk mendapatkan data-data yang valid, peneliti

terlebih dahulu menyiapkan instrumen-instrumen penelitian yang nantinya akan digunakan pada saat di lokasi penelitian. Instrumen-instrumen tersebut yaitu, lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan dalam penelitian bentuk sajian tari *Jubata* pada masyarakat suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya, lembar observasi ini diajukan untuk lebih fokus kepada masalah yang diteliti yaitu tari *Jubata*.

Pedoman wawancara adalah lembar kerja yang berisi pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada narasumber yang telah didapat. Isi dari pertanyaan tersebut yaitu mengenai bentuk sajian tari *Jubata*. Pada kegiatan dokumentasi ini peneliti memakai beberapa alat yaitu kamera foto yang digunakan untuk mengabadikan data yang didapat dalam bentuk gambar dan dianggap berhubungan dengan objek yang diteliti agar memperkuat penelitian ini, dan *Camera Digital* berguna untuk merekam kegiatan atau peristiwa yang terjadi pada saat peneliti berada di lapangan untuk kemudian dianalisis. Buku catatan lapangan berfungsi sebagai media untuk mencatat hal-hal yang diamati.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan merekam yang sesuai dengan kejadian fakta yang diperoleh secara langsung. Pada hal ini peneliti menggunakan kamera untuk merekam video dan mencatat informasi yang diberikan oleh narasumber serta mengabadikan foto-foto yang diharapkan dapat melengkapi data-data yang diperoleh yang berhubungan dengan tari *Jubata* dan hasil ini dapat dijadikan untuk memperkuat bukti pada penelitian ini. Narasumber yang dimaksud yaitu Pak Darwisselaku *panyangahatn* atau pembaca doa dalam prosesi pembukaan sebelum menarikan tari *Jubata* yang ada di Desa Pancaroba dan pak Adang sebagai pelaku seni dan pelatih tari di Sanggar *Nange Padjaji*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Sebelum peneliti melakukan penelitian tahap lanjut, peneliti melakukan penelitian tahap awal yang dimana pada penelitian tahap awal peneliti mendapatkan data-data penelitian dari hasil wawancara dengan pelaku seni yang ada di Kecamatan Ambawang. Bentuk sajian tari *Jubata* pada masyarakat Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya terdapat elemen-elemen yang didalamnya terdiri dari: gerak tari, rias dan busana, iringan musik, properti, dan tempat pertunjukkan. Pada tari *Jubata* yang ditarikan pada acara dalam *Naik Dango* berfungsi sebagai tari hiburan masyarakat dan termasuk dalam jenis tari rakyat. Sampai sekarang fungsi dari tari *Jubata* tidak pernah berubah dalam arti dipertontonkan seperti yang terlihat pada acara *Naik Dango* (fungsi sebagai presentasi estetik). Pada umumnya, tari *Jubata* ini bersifat kerakyatan yang sering berfungsi sebagai tari upacara, misalnya untuk meminta keselamatan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan juga sebagai hiburan dalam kehidupan masyarakat bersangkutan.

Pada perkembangan berikutnya, tari *Jubata* dapat dilakukan untuk dua kepentingan. Pertama, sebagai hiburan pada acara pesta atau upacara-upacara sosial kemasyarakatan (sebagai tari pengobatan atau penyembuhan). Sedangkan yang kedua, tari *Jubata* ini dapat dikemas secara khusus untuk kepentingan tertentu, misalnya untuk festival, lomba, atau kepentingan-kepentingan lainnya yang secara khusus diadakan untuk upaya menumbuhkembangkan serta meningkatkan frekuensi pementasan.



**Gambar 1**  
**Foto Tari *Jubata* pada Acara *Naik Dango* Tahun 2015**

Tarian *Jubata* bersifat sakral dengan pemujaan kepada alam dan penguasaannya. Geraknya ekspresif dan imitative (meniru gerak disekitar). Komposisi tarinya melingkar, berjajar, atau berbaris (Setyobudi, 2007:25). Tari *Jubata* ini merupakan tari upacara, ciri-ciri tari sebagai sarana upacara (Soedarsono 1982:27): a) Gerak tari imitative, meniru gerak-gerak alam sekitar (tumbuh-tumbuhan, ikan, binatang, angin, api, air, peredaran matahari dan bulan, gempa bumi, hujan, dan lain sebagainya), b) Gerak merupakan ekspresi kehendak jiwa penarinya. c) Penghayatan tari terbatas pada lingkungan adat dan tradisi yang bersangkutan. d) Perwujudan tari sangat erat hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang menjadi tujuannya. e) Ada suasana mistis, magis, atau religius. f) Perbendaharaan gerak sangat terbatas. g) Koreografinya sederhana, tidak banyak mempertimbangkan tata susunan desain lantai maupun desain atas, komposisi dan sebagainya. Kebanyakan menggunakan desain lingkaran. h) Biasanya dilaksanakan secara kolektif. i) Iringan musik baik ritme maupun instrumennya sangat sederhana. j) Pada beberapa jenis tarian upacara tidak banyak mempertimbangkan kostum, *make up*, *dance-prop*, dan tata panggung (sound system, *lighting*, dan dekorasi karena umumnya dilakukan dilapangan terbuka). k) Pengulangan-pengulangan gerak maupun musik justru dimaksudkan untuk mempercepat proses terciptanya suasana mistis dan magis. l) Pada umumnya dilaksanakan tanpa batas ketentuan waktu yang terbatas. Berakhir pada puncak tercapainya tujuan atau terkabulnya kehendak mereka. Kadangkala dilaksanakan dari sore sampai dini hari, sehari atau lebih.

Pada zaman dahulu hingga sekarang, tari *Jubata* hanya ditarikan pada saat acara festival atau *Naik Dango*. Pola lantai yang digunakan pada tari

Jubata merupakan pola lantai yang bersifat monoton karena dari awal hingga akhir tarian hanya menggunakan pola lantai horizontal, sedangkan untuk dukun dan mendega bentuk pola lantai yang digunakan dapat dikatakan menggunakan bentuk pola lantai abstrak (bebas). Oleh karena itu, secara garis besar pola lantai yang digunakan untuk tari *Jubata* yaitu sesuai dengan keinginan penari tanpa adanya keterkaitan tertentu.

Tari *Jubata* ini merupakan tari upacara, ciri-ciri tari sebagai sarana upacara (Soedarsono 1982:27): a) Gerak tari imitative, meniru gerak-gerak alam sekitar (tumbuh-tumbuhan, ikan, binatang, angin, api, air, peredaran matahari dan bulan, gempa bumi, hujan, dan lain sebagainya). b) Gerak merupakan ekspresi kehendak jiwa penarinya. c) Penghayatan tari terbatas pada lingkungan adat dan tradisi yang bersangkutan. d) Perwujudan tari sangat erat hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang menjadi tujuannya. e) Ada suasana mistis, magis, atau religius. f) Perbendaharaan gerak sangat terbatas. g) Koreografinya sederhana, tidak banyak mempertimbangkan tata susunan desain lantai maupun desain atas, komposisi dan sebagainya. Kebanyakan menggunakan desain lingkaran. h) Biasanya dilaksanakan secara kolektif. i) Iringan musik baik ritme maupun instrumennya sangat sederhana. j) Pada beberapa jenis tarian upacara tidak banyak mempertimbangkan kostum, *make up*, *dance-prop*, dan tata panggung (sound system, *lighting*, dan dekorasi karena umumnya dilakukan dilapangan terbuka). k) Pengulangan-pengulangan gerak maupun musik justru dimaksudkan untuk mempercepat proses terciptanya suasana mistis dan magis. l) Pada umumnya dilaksanakan tanpa batas ketentuan waktu yang terbatas. Berakhir pada puncak tercapainya tujuan atau terkabulnya kehendak mereka. Kadangkala dilaksanakan dari sore sampai dini hari, sehari atau lebih.



**Gambar 2**  
**Foto proses latihan anak sanggar *Nange Padjaji***  
**dalam menarikan tari *Jubata* pada acara *Naik Dango***

Tari *Jubata* memiliki fungsi sebagai sarana upacara adat dan hiburan (presentasiestetis). Tarian *Jubata* bersifat sakral dengan pemujaan kepada alam dan penguasaannya. Geraknya ekspresif dan imitative (meniru gerak disekitar). Komposisi tarinya melingkar, berjajar, atau berbaris (Setyobudi,

2007:25).Tari *Jubata* yang ada didalam rangkaian acara *Naik Dangosama* halnya dengan pengobatan sesungguhnya. Pada acara *Naik Dango*, tari *Jubata* ini di tarikan oleh tujuh penari wanita dan dua penari laki-laki.

Pada tari *Jubata* ini, busana yang digunakan pada umumnya sama dengan busana tari lainnya. Akan tetapi, pada busana tari *Jubata* yang diangkat dalam penelitian ini terdapat sedikit perbedaan pada bagian bawah (rok) wanita. Berikut ini akan dijabarkan mengenai busana tari pria dan wanita. Sedangkan untuk tata rias yang digunakan pada tari *Jubata* adalah tata rias sederhana (sesuai dengan kebutuhan panggung).Tata rias yang digunakan oleh penari wanita adalah tata rias *make up* cantik, dimana *make up* yang digunakan adalah *make up* yang disesuaikan untuk kebutuhan seni pertunjukan atau kebutuhan panggung. Sedangkan untuk pria *make up* sederhana, yang berarti tidak seperti *make up* wanita.



**Gambar 3**  
**Foto Busana tari *Jubata***

Pada tari *Jubata* ini terdapat 9 penari yang terdiri dari 2 penari pria dan 7 penari wanita. Kepenarian pada tari *Jubata* ini, ditarikan oleh penari dengan rentan usia remaja sampai dewasa. Musik yang digunakan pada tari *Jubata* ini adalah musik iringan *Jubata*, dengan menggunakan alat musik, yaitu 7 *dau*, 3 gong, *teng-teng*, *takop*, dan 2 gendang. Alat musik tersebut sampai saat ini masih digunakan dan terjaga keasliannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SMP kelas VII semester ganjil. Peneliti berharap agar dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai referensi dan bahan ajar di sekolah.

Tari *Jubata* merupakan aset lokal yang harus disebar luaskan salah satunya melalui media pendidikan berupa teori. Adanya materi yang disampaikan dalam bentuk teori bertujuan agar yang ingin dicapai dapat tersampaikan, seperti hal-hal yang terdapat dalam bentuk sajian maupun tentang tari *Jubata*. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran



ini adalah metode ceramah, tanya jawab, serta kerja kelompok diskusi. Metode ceramah digunakan guru untuk menyampaikan materi sebagai pemahaman kepada siswa tentang fungsi tari dan struktur sajian tari *Jubata* bahwa tari *Jubata* adalah satu diantara tari kelompok yang ada di daerah setempat.

### **Pembahasan**

Gerak tari *Jubata* sebagian besar merupakan gerak murni yang tidak memiliki arti khusus dan hal terpenting dalam gerak tersebut ialah keindahan gerak tarinya, akan tetapi untuk gerak dukun dan mendega termasuk kedalam gerak maknawi yang dimana menggambarkan ritual pengobatan untuk menyembuhkan seseorang yang sedang sakit. Menurut Oktariani (dalam Soedarsono, 1986:105) menyatakan, “Gerak murni adalah gerak yang digarap atau diciptakan hanya untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu.” Sedangkan gerak maknawi menurut Oktariani (dalam Soedarsono, 1978:17), “Gerak maknawi adalah gerak tari yang telah distilisasi dan mengandung arti di dalam dunia.” Pola lantai yang digunakan pada tari *Jubata* merupakan pola lantai yang bersifat monoton karena dari awal hingga akhir tarian hanya menggunakan pola lantai horizontal, sedangkan untuk dukun dan mendega bentuk pola lantai yang digunakan dapat dikatakan menggunakan bentuk pola lantai abstrak (bebas). Oleh karena itu, secara garis besar pola lantai yang digunakan untuk tari *Jubata* yaitu sesuai dengan keinginan penari tanpa adanya keterkaitan tertentu.

Seorang ahli tari Jawa bernama Pangeran Suryodinigrat (dalam Soedarsono, 1978:2) pernah mengutarakan sebuah definisi yang berbunyi “Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.” Pada tari *Jubata* penari wanita maupun pria, gerak tarinya juga sangat sederhana dan terbatas. Penari wanita dimaksudkan sebagai dayang-dayang, yaitu sebagai perumpamaan orang yang sakit dan akan disembuhkan oleh dukun, serta dukun didampingi oleh salah seorang mendega yang bertugas sebagai pendamping dukun. Tari *Jubata* ini menggambarkan dan pendeskripsian dari upacara pengobatan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat daerah setempat.

Tata rias pada penari *Jubata* menggunakan rias sederhana, dimana penari tetap menunjukkan wajah aslinya dengan menggunakan make-up yang tidak terlalu mencolok, serta menggunakan aksesoris yang sederhana. Menurut Suanda (2006:100) Rias dan busana untuk suatu tari, bukan hanya memperhitungkan aspek kemeriahan atau glamornya saja, melainkan memiliki makna lain, baik dari bentuk yang simbolis maupun realis. Pada tari *Jubata* yang ada pada acara naik *Dango*, busana yang digunakan pada umumnya sama dengan busana tari lainnya. Untuk busana pria yang digunakan oleh penari hanya menggunakan busana atasan (rompi) dan busana bawah (cawat). Untuk busana wanita yang digunakan oleh penari yaitu menggunakan busana atasan berbentuk rompi yang dimana terdapat motif

pakis pada bagian depan rompi, bahan yang digunakan adalah kain dan warna yang digunakan sama seperti warna rompi pria yaitu merah. Sedangkan untuk tata rias yang digunakan pada tari *Jubata* adalah tata rias sederhana (sesuai dengan kebutuhan panggung). Busana atasan pria adalah busana berbentuk rompi dengan bahan dasar kain yang berwarna merah, terdapat rumbai manik-manik pada bagian ujung bawah rompi yang berwarna putih, serta terdapat variasi bentuk motif pakis pada bagian depan rompi. Sedangkan untuk bawahan (cawat) menggunakan bahan dasar kain yang berwarna merah dan hitam serta terdapat *tapeh* atau *terabai* yang diberi sentuhan motif pakis pada bagian depan. Pada bagian kepala terdapat ikat kepala yang berwarna merah (tidak terdapat motif), dan bagian badan pria disematkan kain polos yang berwarna merah dari arah atas pundak kiri ke samping kanan pinggang.

Untuk busana wanita yang digunakan oleh penari yaitu menggunakan busana atasan berbentuk rompi yang dimana terdapat motif pakis pada bagian depan rompi, bahan yang digunakan adalah kain dan warna yang digunakan sama seperti warna rompi pria yaitu merah. Tidak lupa pada bagian ujung bawah rompi terdapat rumbai manik-manik yang berwarna kuning. Untuk bagian bawahan (rok) wanita, rok yang digunakan adalah rok dengan bahan dasar kain yang berwarna merah dan terdapat *tapeh* pada bagian depan rok dengan panjang sampai ke bawah lutut serta terdapat variasi motif pakis dan rumbai yang berwarna kuning pada ujung bawah *tapeh*. Untuk aksesoris yang digunakan pada busana wanita, yaitu ikat kepala yang terdapat manik-manik berbentuk motif pakis, kalung manik-manik, dan gelang tangan manik-manik.

Musik yang digunakan pada tari *Jubata* ini adalah musik iringan *Jubata*. Menurut Murgianto (1992:49) mengatakan bahwa dalam iringan tari terdapat tiga musik iringan, yaitu: a) Iringan Internal, b) Iringan Eksternal, c) Iringan vokal. Pada tari *Jubata* pada masyarakat suku Dayak *Kanayatn* di Kecamatan Ambawang menggunakan musik *Jubata* dan iringan musik eksternal yang timbul dari penabuh atau pemain musik yang menggunakan dan memainkan alat musik dalam tarian *Jubata* seperti, 7 dau, 3 gong, teng-teng, takop, dan 2 gendang. Alat musik tersebut sampai saat ini masih digunakan dan terjaga keasliannya.

Menurut Suanda (2006:104) properti adalah suatu alat yang digunakan dalam menari. Sedangkan properti menurut Hidayat (2001:33) merupakan suatu bentuk alat yang dapat digunakan sebagai media bantu berekspresi. Properti yang dimaksud dalam tari *Jubata* pada masyarakat suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang merupakan peraga adat yang berupa sesajen yang merupakan unsur pendukung dan juga sebagai media dalam tari *Jubata*, agar maksud dan tujuan tertentu dari tari *Jubata* tersebut dapat tersampaikan dan dapat dinikmati oleh penonton.

Menurut Suanda (2006:165) mengatakan, “Tempat pementasanbermacam-macam bentuknya, dari yang alami (alam terbuka), bangunan-bangunan permanen dan semi permanen berupa”: a)Panggung arena dan prosenium, b)Panggung tertutup dan terbuka, c)Lapangan dan jalanan. Tari *Jubata* yang diadakan pada festival lomba pada acara *Naik*

*Dango* tersebut menggunakan panggung terbuka, dengan kata lain pertunjukan tari *Jubata* tersebut dapat dinikmati dan ditonton oleh khalayak ramai.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pemaparan yang telah dibahas serta hasil dari analisis dan pengolahan data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) Bentuk sajian tari *Jubata* juga merupakan wujud fisik yang terdiri atas beberapa elemen-elemen atau unsur yang memiliki fungsi masing-masing dari awal sampai akhir yang selaras dalam proses penyajiannya. Unsur-unsur yang dapat menunjukkan suatu kesatuan yang saling berkaitan sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Bentuk sajian pertunjukan pada tari *Jubata* pada masyarakat Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya terdapat elemen-elemen yang di dalamnya terdiri dari: gerak tari, rias dan busana, iringan musik, properti dan tempat pertunjukkan. (2) Berkaitan dengan bahan implementasi hasil penelitian ini, tari *Jubata* dijadikan bahan rujukan bagi guru Seni Budaya di SMP kelas VII sebagai referensi dalam pembelajaran seni tari di sekolah. Pada penelitian ini berkaitan dengan bentuk sajian tari *Jubata* yang memiliki aspek-aspek seperti proses acara *Naik Dango*.

### **Saran**

Berdasarkan pemaparan yang telah dibahas serta hasil dari analisis dan pengolahan data yang dilakukan maka dari itu saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu 1. Peneliti berharap adanya kerja sama antara pelaku seni, masyarakat, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam melestarikan busana adat atau tari dari masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* di Desa Ambawang Kabupaten Kubu Raya. 2. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar baik di sekolah maupun institut-institut lainnya dan juga dapat menyadarkan bagi para peserta didik maupun remaja agar dapat lebih peka terhadap kebudayaan asli tradisional Kalimantan Barat. 3. Peneliti juga berharap semoga dari penelitian ini untuk penelitian yang selanjutnya yang ingin mengambil penelitian mengenai bentuk sajian tari serta dapat menggunakannya sebagai bahan referensi atau bahan acuan pembelajaran.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Murgianto. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putraningsih, Titik. 2007. Diktat Perkuliahan Mata Kuliah Analisis Tari. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

- Ratna, Nyoman Kutha.2010. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono, 1978.*Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono, 1982.*Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumaryono, 2004.*Antropologi Tari*.Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Tari Nusantara
- Sumaryono, Enda Suanda.2006.*Tari Tontonan*. Jakarta.